

Pembentukan Karakter Siswa Berbasis PAK Keluarga Dan Pergaulan Teman Sebaya di SMA Negeri Mamasa

Rihardes¹, Aprianus Ledrik Moimau², Istiati³, Jendri Leddoin Manurung^{4*}

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia

⁴ SMA NEGERI 1 Sipora, Mentawai, Indonesia

Email: ¹hardes76@gmail.com, ²aprianus@sttsetia.ac.id, ³istiati@prof@gmail.com, ^{4*}jendrimanurung2@gmail.com

Abstrak–Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi yang berarti secara bersama-sama antara PAK keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode *ex post facto*, dengan sistem *deskripsi kuantitatif*, data diperoleh dengan menyebarkan angket. Berdasarkan pada hasil perhitungan penelitian, uji kecenderungan PAK keluarga (X_1) sebesar 46,6% dikategorikan baik, uji kecenderungan pergaulan teman sebaya (X_2) 43,33% dikategorikan baik, dan uji kecenderungan pembentukan karakter siswa (Y) 33,33% dikategorikan kurang baik. Sedangkan kontribusi antara PAK keluarga (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y) sebesar 0,985, jika dibandingkan dengan harga r_{tabel} untuk $N= 30$ pada taraf kepercayaan 5% maka hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,985 > 0,396$). Sedangkan variabel pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y) sebesar 0,893, maka hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,893 > 0,396$). Sedangkan variabel PAK keluarga (X_1) dengan pergaulan teman sebaya (X_2) sebesar 0,545, maka hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,545 > 0,361$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang berarti dan signifikan dari PAK keluarga (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Kata Kunci: Karakter, PAK Keluarga, Pergaulan Sebaya, Keluarga Kristen, Iman Kristen

Abstract– The purpose of the study was to determine the meaningful contribution together between Christian Education (CE), family and peer association to the formation of student character. The research method conducted by the researcher is an *ex post facto* method, with a quantitative description system, data is obtained by distributing questionnaires. Based on the results of research calculations, the family CE tendency test (X_1) of 46.6% was categorized as good, the peer association tendency test (X_2) of 43.33% was categorized as good, and the tendency test of student character building (Y) 33.33% was categorized as poor. While the contribution between family CE (X_1) to character formation (Y) is 0.985, when compared with the r_{table} price for $N = 30$ at a 5% confidence level, the results obtained are calculated $> r_{table}$ ($0.985 > 0.396$). While the peer association variable (X_2) on character formation (Y) is 0.893, the results obtained are calculated $> r_{table}$ ($0.893 > 0.396$). While the family CE variable (X_1) with peer association (X_2) is 0.545, the results obtained are calculated $> r_{table}$ ($0.545 > 0.361$). Thus, it can be concluded that there is a meaningful and significant contribution from family CE (X_1) and peer association (X_2) to the formation of student character (Y).

Keywords: Character, Family Christian Education, Peer Association, Christian Family, Faith of Christian

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di dalam diri peserta didik sebagaimana juga menurut Hutabarat mengatakan bahwa karakter terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar (Hutabarat 2019). Yang dinamakan “dasar” merupakan bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat-kodrat dalam kehidupan anak (biologis). Sementara itu kata “ajar” diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil balig, yang dapat mewujudkan tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Dengan demikian karakter diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang atau anak yang terbentuk karena pengaruh hereditas (bawaan) maupun pengaruh lingkungan, yang juga membedakan seseorang dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, jelaslah bahwa karakter tidak dapat diwariskan, tetapi sesuatu hal yang dapat dibangun secara berkesinambungan dari hari demi hari melalui proses pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan. Sebagaimana Adri dkk., mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Adri et al. 2020). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebagai suatu daya penggerak secara khusus yang membentuk di dalam diri peserta didik tersebut. Karakter dibentuk secara permanen tanpa disengaja, dimana karakter yang juga berperan penting dalam pengembangan kepribadian dalam diri seseorang menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Karakter merupakan suatu masalah yang terpenting dalam pendidikan, apa lagi jika dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang ada pada diri seseorang akan memberikan suatu gambaran-gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Yang dimana dari gambaran-gambaran tersebut yang paling mendominasi dan sering terjadi pada peserta didik adalah kearah yang negatif, sedangkan positifnya jarang sekali ditemui.

Karakter yang secara positif adalah perilaku yang mengarah pada moral yang baik. Seperti jujur, suka menolong, sopan santun, dan lain sebagainya. Sedangkan karakter secara negatif menurut Lickona adalah cara berpikir dan perilaku sangat buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain (Lickona 2013). Yang dimana karakter negatif tersebut ialah rendahnya etika atau akhlak pada diri siswa, berdasarkan hasil observasi penulis di Sekolah

Menengah Atas Negeri 1 Kab. Mamasa, Sulawesi Barat, berjumlah 120 siswa yang beragama Kristen. Bentuk-bentuk karakter dari keseluruhan siswa dapat dilihat berdasarkan absen dan catatan kelas lainnya adalah adanya siswa bersikap menentang atau sering melawan guru ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas sebanyak 25%, siswa yang cabut/bolos ketika masuk jam pelajaran sebanyak 15%, siswa yang berani cakar-kotor dengan teman ketika jam istirahat sebanyak 25%, siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 20%, dan kebanyakan juga siswa sering terlambat saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah sebanyak 35%.

Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan karakter siswa tersebut diantaranya adalah dengan adanya Pergaulan Teman Sebaya dan PAK Keluarga. Berbicara tentang pergaulan teman sebaya menurut M. Noor (2019:41) mengemukakan bahwa Pergaulan Teman Sebaya adalah bagian yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak yang sudah memasuki masa remaja yang seusia sama dengannya. Tak seorang pun bisa hidup dengan senang tanpa kehadiran seorang teman dalam hidupnya. Seorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kepribadian/karakter siswa (Mujiburrahman et al. 2021). Banyak siswa menjadi baik karena pengaruh temannya. Pergaulan teman sebaya merupakan solusi untuk mengatasi karakter siswa yang salah satunya adalah pemalas dengan berkumpul bareng dengan teman.

Adapun solusi dari karakter siswa yang salah satunya suka berkata kotor adalah dengan menjaga tata krama. Menurut Tanbunaan bahwa tata krama merupakan sangat diperlukan dalam diri remaja termaksud kepada siswa dalam membentuk watak serta kepribadian yang kuat dalam dirinya (Tanbunaan 2018). Berkata kotor seharusnya dihindari dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik kepada siapa pun baik terhadap teman maupun guru dan juga orangtua. Maka sebaiknya juga perlu membatasi pertemanan agar siswa tidak terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang akan membuat rugi diri sendiri dan orang lain. Serta mampu bertanggung jawab atas setiap perkataan yang diucapkan. Dalam perkataan harus dapat membangun.

Secara perspektif Kristiani, perihal teman sebaya dengan karakter siswa. Hal ini dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:33 “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Kata kebiasaan sebenarnya berasal dari kata karakter. Jika diterjemahkan secara bebas: “teman sebaya yang buruk merusakkan karakter yang baik” (Band. Sutanto 2010). Jadi teman sebaya bisa buruk bisa juga baik. Namun disini yang diperlukan adalah teman sebaya yang baik serta Tuhan Yesus sendirilah yang mengkehendaki supaya dapat memilih teman dengan tepat agar tidak mudah terjerumus dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Pengertian inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa sehingga bisa menilai orang dengan tepat (S. Siregar et al. 2022). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Pergaulan teman sebaya yang sehat menolong disaat kesulitan, memotivasi serta mengarahkan kearah yang benar. Dengan demikian pengaruh teman sebaya yang penuh perhatian satu dengan lain.

Selain pergaulan teman sebaya, PAK Keluarga juga ternyata dapat memberikan sebuah pembentukan karakter yang baik bagi siswa. Keluarga adalah satuan yang terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak berkumpul dan tinggal dalam suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Purba dkk., bahwa Keluarga adalah sumber dari kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang (Purba and Nainggolan 2021). Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Terlihat pada kondisi ibu pada saat mengandung akan mempengaruhi janin dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang siswa.

Oleh karena itu, betapa pentingnya PAK (Pendidikan Agama Kristen) keluarga dan pergaulan teman sebaya dalam membentuk karakter pada siswa. Dapat dikatakan bahwa PAK keluarga yang baik, dengan adanya komunikasi dan kepedulian dirumah, keluarga sebagai pusat pendidikan mengarah kepada pembentukan satu pribadi secara utuh mencakup aspek rohani atau spiritual, mental, fisik dan sosial, serta orangtua yang merupakan guru dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak (Parhusip, Hutahaean, and Theresia 2020). Pergaulan teman sebaya juga berdampak baik dan sehat yang dibutuhkan oleh seorang siswa agar menambah wawasan dan memiliki sikap yang baik dalam mencapai pembelajaran di sekolah.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pembentukan Karakter Siswa

Dimulai dari kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu proses, cara, perbuatan membentuk (Tim Penulis 2016). Secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Kusnandar 2017). Sementara Nome mengemukakan bahwa karakter sebagai petunjuk bagi ragam tabiat yang dimiliki manusia, sehingga menjadi tanda tersendiri membedakan orang yang satu dengan yang lain (Nome 2021). Karena itu siswa adalah pelajar atau anak (orang) yang melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut kemudian akan membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika proses pembentukan karakter yang tertanam tersebut baik, maka perilakunya berjalan dengan baik pula (Telaumbanua 2018). Dengan demikian proses pembentukan karakter adalah yang membentuk pola berpikir dalam kepribadian diri seseorang yang mendasar dan bersifat abstrak mempengaruhi segala sikap, perilaku, dan cara berpikirnya sehari-hari.

Dengan demikian disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat khususnya dalam diri peserta didik. Karakter yang baik adalah tentang mengetahui apa yang baik dan melakukan yang baik dan mempunyai pemahaman dalam membedakan baik dan jahat. Dimana karakter merupakan ciri khas yang ada pada setiap orang yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, serta bagaimana siswa dapat merespon terhadap stimuli dalam situasi dan kondisi yang diterima. Karakter tersebut akan teruji dan terlihat ketika siswa menghadapi situasi yang sulit dalam menentukan pilihan. Maka karakter pada umumnya yang diterapkan tidak pernah lepas dari proses pembelajaran dan proses pembentukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.2 Dasar Alkitab Pembentukan Karakter

Yang menjadi dasar Alkitab pembentukan karakter dimulai dari manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Mula awal terbentuknya karakter, menurut Samuel T. Gunawan (2013:4) mengemukakan bahwa dimana manusia telah mati secara rohani sehingga memerlukan kelahiran kembali atau hidup baru secara rohani. Akibat dari dosa manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, citra Allah dalam diri manusia telah tercoreng dan mengakibatkan dosa masuk dan menjalar kepada setiap manusia (Roma 3:10-12, 23; 5:12). Maka dari itu Adam dan Hawa yang telah berbuat dosa menjadi aktual pada saat pertama kalinya di Taman Eden, sejak saat itu karakter atau dosa yang terbentuk telah diwariskan kepada semua manusia sampai ke masa mendatang (Roma 5:12; 1 Korintus 15:22).

Sementara itu, dalam Ibrani 1:3 mengenai kata “gambar” menggunakan istilah *character* yang berarti cetakan, cap gambar yang mirip dengan Allah. Yaitu memiliki sifat-sifat atau karakter-karakter mulia yang diturunkan oleh Allah kepada umatNya Akan tetapi, ketika manusia jatuh dalam dosa maka sifat-sifat Allah yang ada di dalam manusia itu mengalami kerusakan total (Leuwol et al. 2023). Maka jalan keluar dari kerusakan total tersebut adalah pemulihan karya keselamatan Kristus, yang dimana Kristus sendiri memberikan diriNya di kayu salib demi untuk penebusan bagi manusia berdosa dan sejak saat itu manusia memulai kehidupan baru rohaninya.

Dengan demikian terbentuknya karakter adalah manusia pertama Adam dan Hawa sampai kepada keturunan-keturunannya, yang membuat karakter atau sifat-sifat Allah yang diturunkan oleh manusia tersebut telah mengalami rusak total. Yang dimana manusia telah mengalami rusak total (*total depravity*). Tetapi rusak total bukanlah berarti bahwa setiap orang yang telah menunjukkan kerusakannya secara keseluruhan dalam perbuatan. Namun orang berdosa tidak lagi memiliki hati nurani dan dorongan alamiah untuk berhubungan dengan Allah. Orang berdosa akan selalu menuruti setiap bentuk dosa dan orang berdosa tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang baik dalam pandangan Allah maupun manusia (Kolibu et al. 2021). Dengan demikian kerusakan total merupakan kerusakan akibat dosa asal yang menjangkau ke masa mendatang, pada setiap aspek natur dan kemampuan manusia termasuk pikiran, hati nurani, kehendak, emosinya dan keberadaannya secara menyeluruh.

2.3 PAK Keluarga

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “Pendidikan” artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik (Tim Penulis 2016). Kata “Agama” berupa sistem yang mengatur spiritual serta penyembahan kepada Tuhan yang diimani. Sehingga teratur dalam lingkungan dan peradaban dengan sesama. Sedangkan “Kristen” diartikan agama yang berdasarkan Kristus. Dan kata “Keluarga” artinya ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumahnya. Dengan demikian disimpulkan bahwa PAK keluarga adalah suatu usaha dalam proses transformasi nilai-nilai, sikap-sikap dan keterampilan kristiani kepada anak melalui berbagai pendekatan, strategi, metode dan media.

Dalam persekutuan keluarga, juga orang tua dapat mengajarkan PAK kepada anak-anak melalui sikap, doa dan pemberitaan firman Tuhan. Sama seperti halnya dengan Ulangan 6:7 memperingatkan bahwa mendidik dan mengajar anak-anak dalam keluarga merupakan suatu perintah untuk dilakukan (Bilo 2020). Hukum dan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan yang ajaib senantiasa diajarkan kepada seluruh anggota keluarga serta berulang-ulang.

2.4 Dasar Alkitab PAK Keluarga

Pendidikan Agama Kristen mengacu pada dasar-dasar yang jelas dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebagaimana dapat dilihat dalam konteks Perjanjian Lama menurut Robert R. Boehlke sebagaimana disarikan Ndruru bahwa, Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dimulai dari perpindahan Abraham dari Ur-Kasdim ke Kanaan (Kej 12:2-3). Nenek moyang kaum Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya (Ndruru 2019). Orang tua di Israel adalah imam untuk mengajarkan karya keselamatan Tuhan dengan segala jaminan keselamatan dariNYA yang memberikan pembebasan umat Israel untuk diajarkan turun-temurun. Ulangan 6:1-9 yang menjadi prinsip pengajaran pendidikan Kristen, baik menyangkut isi pengajaran, tujuan pengajaran maupun metode atau langkah-langkah dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada keturunannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan tanggung jawab setiap orangtua dalam mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada setiap umatnya (Pazmino 2012). Yang dimana pendidikan agama sangat penting untuk diterapkan di dalam pribadi anak, untuk membentuk pribadinya dan mempercayaiNya sebagai Tuhan dan Juruselamat yang hidup.

Mengajar tidak hanya terbatas pada pekerjaan seorang guru di sekolah melainkan keluarga yang dimana tempat siswa berada. Dalam hal ini keluarga Kristen, khususnya orangtua dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengajar anak-anaknya, karena mengajar itu adalah perintah dari Allah yang tidak bisa dilalaikan oleh orang tua, sebagaimana dikatakan dalam Ulangan 6:6-8. Dalam hal ini menurut Paparung bahwa Alkitab juga mengajarkan bahwa Yesus juga

tertarik dalam hal mengajar (Paparang 2016). Ketika Ia secara jasmaniah masih ada di bumi, ia melayani bersama murid-murid-Nya dengan memakai metode “Mengajar”. Dalam hal ini juga dilihat dalam kehidupan sehari-hari orangtua harus mengajarkan anak untuk pergi ke gereja bersama-sama setiap hari minggu. Dengan demikian mengajar adalah perintah mutlak yang tidak boleh dihindari oleh umat-Nya. Di dalam keluarga Kristen pengajaran sangat ditekankan kepada setiap keluarga Kristen, yang dimana mengajar Firman Tuhan kepada anak-anaknya. Karena pengajaran tersebut dapat dilakukan dalam rumah, dimana melibatkan ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan yang berpusat pada Allah dimana segala sesuatunya selalu dihubungkan dengan Allah (Pangaribuan 2020).

Dalam keluarga Kristen yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua selain mengajar adalah mendidik anak-anaknya. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ulangan 6:6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah/Taurat Allah (Maz 78:5-6), mendidiknya di jalan yang benar (Ams 22:6), dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat (Kel.12:26-27; 13:8). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Mzm 127:3). Hutahaean dkk., juga mengungkapkan pengertian mendidik yaitu mengantar anak-anak kepada tingkat kedewasaannya secara jasmaniah maupun rohani (Hutahaean, Sihotang, and Siagian 2021). Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi sikap, mental, dan akhlak anak didik. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh baik arah kognitif, psikomotorik maupun efektifnya agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah suatu usaha/tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk dibawa kepada tingkat kedewasaan dan kepribadian yang baik. Dengan kata lain anak tersebut tidak hanya mengetahui saja, tetapi menjadi manusia handal dan siap pakai, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Pendidikan di dalam keluarga sangat penting dan diperlukan untuk membangun dan mengembangkan kepribadian dan watak serta kerohanian anak. Orang tua hendaknya menjalankan peran sebagai pendidik dalam keluarga (Siallagan 2021). Sebagai orang tua perlu mendidik anak ke jalan yang benar. Karena bila salah mendidik anak-anak sejak mereka masih kecil, maka di masa yang akan datang tidak akan mengenal siapa dirinya dan Penciptanya. Oleh sebab itu anak perlu dididik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga dimasa tuanya tidak menyimpang daripada jalan yang diajarkan yaitu jalan kebenaran Kristus.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian seseorang dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Rantung mengartikan bahwa bimbingan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan (Rantung 2019). Bimbingan bertujuan untuk membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. Selanjutnya bagi Wijaya, sebagai kelanjutan dan sebagai penyempurnaan fungsi pendidik, juga sekaligus menjadi pembimbing (Wijaya 2018). Artinya bahwa sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan dan sebagainya. Jadi jelaslah bahwa mendidik, mengajar dan membimbing adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan (Simanjuntak, Abdi Hu, and Aziz 2021). Membimbing artinya menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam peranan pendidikan sebagai pembimbing Singgih D. Gunarsa (1987:20) juga mengatakan dalam membimbing anak, orangtua mempunyai empat peranan yaitu: *Pertama*: berperan sebagai pencegah, yang membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yang mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa. *Kedua*: berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar merupakan suatu kesatuan kepribadian yang kaut. *Ketiga*: berperan dalam membantu, pembentukan penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karier maupun dalam hubungan sosial. *Keempat*: berperan memperbaiki atau menyembuhkan bila terjadi penyimpangan kenakalan, gangguannya, supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, bimbingan, didikan, dan ajaran merupakan hal yang harus diutamakan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik, harus bertindak sebagai pembimbing dalam arti menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang baik, serta mengarahkan perkembangan anak didik, sesuai yang dicita-citakan. Dalam hal ini termasuk juga membimbing anak secara pribadi untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan dalam pemecahan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada diri anak, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.

2.5 Pergaulan Teman Sebaya

Setiap orang pasti memiliki hubungan pergaulan dengan sekitarnya, Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain. Yang dimana pergaulan tersebut memungkinkan seseorang untuk mampu bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya. Sebagaimana menurut Fitria dkk., pergaulan merupakan proses antar individu satu dengan individu yang terjalin secara langsung untuk melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan

pertemanan atau persahabatan (Fitria et al. 2017). Dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut. Salah satunya adalah teman sebaya.

Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia (Purwaningsih and Syamsudin 2022), status sosial, hobi, dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut. Karena itu teman sebaya adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki usia sama baik anak-anak maupun orang dewasa, memiliki kesamaan dalam berpikir dan bertindak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah orang yang saling berhubungan atau bergaul membentuk suatu kelompok secara kontak langsung dan memiliki persamaan usia, tingkah laku, pemikiran, perkembangan, sehingga tingkat pendewasaan yang hampir sama (Saefudin and Nurizzati 2018). Bagi Peneliti pergaulan Teman sebaya tersebut merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan bersama-sama, berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi saling mempengaruhi antar individu.

Mengenai pergaulan dalam Alkitab tertulis didalam 1 Korintus 15:33 menyatakan bahwa untuk berhati-hati dalam memilih teman dan bergaul. Kebiasaan yang baik bisa merusak kebiasaan yang buruk. Dengan demikian bahwa dalam pergaulan harus sesuai dengan Alkitabiah. Namun juga dianjurkan bukan hanya bergaul dengan orang Kristen saja, melainkan bergaul dengan semua orang. Dengan kata lain, pergaulan Kristen terhadap teman sebaya bukan hanya "asal bergaul" sehingga dapat merusak kehidupan, melainkan harus memperhatikan pergaulan yang benar. Mengarah pada pergaulan yang eksklusif berarti menyeluruh tanpa harus adanya perbedaan dalam bergaul serta pergaulan yang bertanggung jawab, beretika dan pergaulan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Oleh sebab itu dalam bergaul pun harus melihat dan menilai apakah orang yang dipilih untuk bergaul secara khususnya dengan teman sebaya orang yang takut akan Tuhan atau tidak. Sebaliknya bila lebih banyak menghabiskan waktu berhubungan dengan orang-orang yang tidak rohani akan tersesat semakin jauh dari Tuhan. Karena pergaulan yang baik merupakan tujuan utama kehidupan orang Kristen menyenangkan hati Allah.

2.6 Manfaat/ Pentingnya Pergaulan Teman Sebaya

Bahwa dengan adanya pergaulan teman sebaya siswa dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, mampu meningkatkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya, terhindar dari sifat egois, membangun kehidupan sosial yang baik, membangun rasa percaya diri, menumbuhkan rasa toleransi sejak dini, mendapatkan rasa kebersamaan, kematangan emosi, lebih mudah dalam menyampaikan apa yang diinginkan (Sayekti, Darmawati, and Sulistyandari 2020). Siswa juga termotivasi untuk mencapai prestasi, mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, menaati suatu peraturan, memberikan dorongan atau dukungan sesama teman, mengetahui informasi dan perbandingan mengenai dunia di luar lingkungan keluarga. Selain itu teman sebaya juga dapat memberikan rasa identitas pada siswa serta mempelajari kebudayaan yang berbeda dan mampu menyesuaikan diri dari teman yang berasal dari daerah yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian lapangan (Noor 2011). Metode penelitian lapangan dipilih karena penulis bermaksud meneliti suasana dan situasi serta keadaan yang berlangsung di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Mamasa pada Tahun 2022. Dan variabel X_1 , X_2 dan Y ini dirancang masing-masing sebanyak 30 item soal. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Angket PAK Keluarga (X_1)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
PAK (Pendidikan Agama Kristen) Keluarga	1. Pengertian PAK di dalam keluarga	a. Mampu mentransformasikan nilai-nilai sikap kristiani kepada anak.	2	8
		b. Mampu memupukkan akal orang-orang percaya dengan dibawah bimbingan Roh Kudus.	4	
		c. Mampu memberikan pelayanan dari pihak orangtua Kristen dan gereja secara khusus melibatkan kaum muda mengalami pertobatan.	5,6	
		d. Menjadi dasar bagi seluruh pendidikan lainnya.	1	
		e. Orangtua Kristen yang mempunyai tugas dalam memaducita rasa dalam religius anak-anak mereka.	3	
		f. Mampu menjadi tempat bagi seseorang belajar dengan cara praktis dan konkret serta mengasihi orang lain	7,8	
2. Dasar Alkitab dalam PAK Keluarga		a. Mengetahui Tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak dengan tekun (Ulangan 6:7)	10	6
		b. Mendidik anak untuk mengenal perintah/Taurat Allah (Mazmur 78:5-6).	12	
		c. Mendidik di jalaan yang benar (Amsal 22:6)	9	
		d. Orangtua yang mampu mendidik anaknya dengan teguran	13	

	dan hajaran dalam kasih (Amsal 6:23)		
	e. Mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef.6:4)	14	
	f. Mampu membawa anak-anak kecil kepada Yesus (Markus 10:13-16)	11	
3. Peranan orangtua dalam PAK Keluarga	a. Mampu mengajarkan Firman tuhan	15	8
	b. Mampu mendidik anak pada tingkat kedewasaannya secara jasmani maupun rohani.	17	
	c. Mampu membimbing secara berkesinambungan dan memberikan bantuan supaya individu dapat memahami dirinya.	16,18	
	d. Mampu mengadakan jam doa bersama di dalam keluarga.	20	
	e. Mampu mengadakan kebaktian keluarga dan saat teduh	19	
	f. Mampu menciptakan suasana damai sejahtera dalam keluarga.	22	
	g. Mampu membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pada anak	21	
4. Manfaat/pentingnya PAK keluarga	a. Mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaannya.	23, 25	8
	b. Mampu membentuk karakter setiap anak	24,27	
	c. Membawa setiap anggota keluarga menuju kepada keselamatan yang kekal yaitu Tuhan Yesus.	26,29	
	d. Mengajak anak untuk melayani Tuhan	28	
	e. Memberikan kekuatan kepada siswa dalam menghadapi setiap masalah dengan melibatkan bahwa Tuhan Yesus yang sanggup mengatasi setiap persoalan yang dihadapi.	30	
Jumlah			30

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Pergaulan Teman Sebaya (X₂)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pergaulan teman sebaya	1. Pengertian pergaulan teman sebaya	a. Mampu menjalin hubungan interaksi secara langsung dalam jangka waktu tertentu yang membentuk jalinan pertemanan atau persahabatan.	1	4
		b. Memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama.	2	
		c. Memiliki kesamaan dalam berpikir dan bertindak.	3	
		d. Mampu terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.	4	
Pergaulan teman sebaya	2. Dasar Alkitab pergaulan teman sebaya	a. Mampu memilah pergaulan teman sebaya dengan baik (Amsal 22:24-25)	5	7
		b. Mampu menjadi sahabat yang baik (Amsal 18:24)	6	
		c. Bijak dalam bergaul (Amsal 13:20)	7	
		d. Mampu memberikan teguran dalam bergaul (Ams.27:5-6)	8	
		e. Mampu menjauhi pergaulan yang tidak sehat (1 Korintus 5:33)	9	
		f. Mampu menunjukkan kasih dalam pergaulan (Yoh.15:12-13)	10	
		g. Mampu mengarahkan pergaulan pada kekudusan hidup (1 Korintus 5:9-11)	11	
Pergaulan teman sebaya	3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya	a. Memiliki kesamaan usia	12	5
		b. Adanya keadaan situasi dalam bergaul	13	
		c. Mampu menjalin hubungan keakraban dengan teman.	14	
		d. Adanya bermain peran dalam pergaulan	15	
		e. Adanya kognisi/wawasan dalam bergaul	16	
Pergaulan teman sebaya yang baik	4. Kriteria pergaulan teman sebaya yang baik	a. Tidak adanya keegoisan di dalam hubungan pertemanan.	17	5
		b. Mampu menjaga rahasia	18	
		c. Teman yang ada di segala suasana	19	
		d. Mempunyai akhlak yang baik	20	
		e. Tidak menjerumuskan teman ke dalam hal yang negatif.	21	
5. Manfaat pentingnya	a. Mampu mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan baik.	22	9	

pergaulan teman sebaya	b. Mampu meningkatkan hubungan yang baik dengan teman sebaya	23
	c. Mampu membangun rasa percaya diri	24
	d. Mampu menumbuhkan rasa toleransi sejak dini	25
	e. Lebih mudah dalam menyampaikan apa yang diinginkan	
	f. Mampu termotivasi untuk mencapai prestasi	26
	g. Mampu memberikan dorongan atau dukungan sesama teman	27 28
	h. Mengetahui informasi dan perbandingan mengenai dunia di luar lingkungan keluarga	29
	i. Mampu mempelajari kebudayaan yang berbeda dengan teman sebaya	30
Jumlah		30

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Angket Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pembentukan karakter siswa	1. Pengertian Pembentukan karakter siswa	a. Mampu membentuk suatu watak atau tabiat yang membedakan satu dengan yang lain.	2	2
		b. Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.	1	
Pembentukan karakter siswa	2. Dasar Alkitab pembentukan karakter siswa	a. Mengetahui bahwa manusia telah mati secara rohani dan memerlukan lahir baru	6	4
		b. Mengetahui Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dalam pembentukan karakter	3	
		c. Karakter diwariskan kepada semua manusia sampai ke masa mendatang (Roma 5:12; 1 Korintus 15:22)	5	
		d. Memiliki sifat-sifat mulia yang diturunkan oleh Allah.	4	
Pembentukan karakter Kristen	3. Peranan Regenerasi dalam pembentukan karakter Kristen	a. Memampukan seseorang untuk bertobat dan percaya kepada Kristus	8	4
		b. Adanya perubahan atau transformasi dalam diri	7	
		c. Memiliki pembaharuan pikiran	10	
		d. Mampu menghasilkan buah Roh	9	
Pembentukan karakter Kristen	4. Pembentukan karakter Kristen	a. Memiliki karakter dengan dasar iman kepada Yesus Kristus	12	2
		b. Sikap pribadi yang mampu menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat	11	
Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter	5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter	a. Faktor internal yang terbentuk dari gen lingkungan keluarga.	14	2
		b. Faktor eksternal yang terjadi melalui lingkungan masyarakat dan teknologi.	13	
Manfaat pentingnya pembentukan karakter	6. Manfaat pentingnya pembentukan karakter	a. lebih mudah terarah dalam bertindak berperilaku yang baik kepada siapapun	15	3
		b. melatih mental dan moral siswa	16	
		c. menjalin hubungan interaksi sosial yang baik kepada sesama	17	
Bentuk-bentuk karakter kristiani	7. Bentuk-bentuk karakter kristiani	a. Menunjukkan ketulusan	18	9
		b. Mampu menunjukkan kasih	19	
		c. Mampu menghormati	20	
		d. Mampu murah hati	21	
		e. Mampu rendah hati	22	
		f. Mampu jujur	23	
		g. Mampu bertanggung jawab	24	
		h. Mampu setia	25	
		i. Mampu ceria dan optimis	26	
Upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa	8. Upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa	a. Menjadi contoh yang baik bagi teman	29	4
		b. Mampu menjadi apresiator	27	
		c. Mampu bersikap jujur dan terbuka	30	
		d. Mampu memberikan keteladanan	28	
Jumlah				30

4. HASIL

Berisi Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : pertama, terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara PAK keluarga (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). Dengan harga $r_{hitung} = 0,985$ dengan $r_{tabel} = 0,396$. Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,985 > 0,396$). Dan berdasarkan daftar distribusi t pada taraf signifikan 5% dengan $dk = N - 2 = 28$ diperoleh $t_{tabel} = 1,713$. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,111 > 1,713$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang berarti antara PAK keluarga (X_1) dengan pembentukan karakter siswa (Y) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dikontrol. Kedua, terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). Dengan harga $r_{hitung} = 0,893$ dengan $r_{tabel} = 0,369$. Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,893 > 0,369$). Dan berdasarkan daftar distribusi t pada taraf signifikan 5% dengan $dk = N - 2 = 28$ diperoleh $t_{tabel} = 1,713$. Dengan demikian harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($03,525 > 1,713$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang berarti antara pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y) dan PAK keluarga (X_1) dikontrol. Dan ketiga, terdapat kontribusi yang linier dan berarti antara PAK (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). Dengan harga kebebasan 2:22 pada taraf 5%, maka didapat F_{tabel} dari tabel distribusi f sebesar 3,44. Dari hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,352 > 3,44$). Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai persamaan regresi terhadap Y , dengan persamaan regresi $Y = 70 - 0,962X_1 - 0,475X_2$ Linier. Korelasi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y yaitu dengan harga r_{tabel} untuk $N = 30$ pada taraf 5% diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0.396, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,548 > 0,396$), sehingga terdapat kontribusi yang signifikan antara PAK keluarga (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). Keberartian persamaan regresi ganda dengan $dk = 25 - 2 - 1 = 22$ pada taraf signifikan 5% didapat $F_{tabel} = 3,44$. Dari hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,352 > 3,44$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda adalah berarti.

Dengan demikian dapat disimpulkan semakin ditingkatkan PAK keluarga bagi peserta didik maka pembentukan karakter siswa akan terbentuk ke arah yang lebih baik. Demikian juga semakin ditingkatkan pergaulan teman sebaya bagi peserta didik maka pembentukan karakter siswa akan terbentuk ke arah yang lebih baik (N. Siregar, Hutahaeen, and dkk. 2021). Dalam menjalin silaturahmi terhadap tetangga juga lebih matang dan tidak mudah terpengaruh ke arah yang lebih buruk. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa semakin ditinggikan PAK keluarga dan pergaulan teman sebaya maka peserta didik akan semakin baik. Dalam hal ini keluarga perlu meningkatkan pengajaran PAK di dalam keluarga, supaya lebih membentuk keimanan anggota keluarga (Band. Bilo and Hutahaeen 2023) dan karakter siswa (bagi yang sedang sekolah). Yang dimana keluarga adalah sumber dari pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, keluarga yang menjadi dasar membentuk kepribadian atau karakter seorang anak dengan membangun relasi yang baik terhadap anak dan bertanggung jawab dalam mengajarkan PAK kepada keluarganya. Perlu menekankan kepada anak agar memiliki teman sebaya atau kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sama baik anak-anak maupun orang dewasa, memiliki kesamaan dalam berpikir dan bertindak. Dari pergaulan teman sebayalah siswa dapat mudah terbentuk karakternya dengan baik. Bagi peneliti karakter merupakan panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu pentingnya peran keluarga dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa menuju kearah yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berisi hasil yang menunjukkan bahwa pergaulan sebaya memiliki peran penting bagi persepsi anak dalam belajar dan motivasinya menimba ilmu. Karena itu sejak dini anak-anak perlu dibina dalam iman yang benar dan Alkitabiah, disisi lain karakter dibentuk dengan arahan orang tua yang terarah seturut Firman Tuhan. Pembentukan karakter anak di rumah memberikan sumbangsih yang besar terhadap pembentukan karakter siswa dan keberhasilannya dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Junil et al. 2020. "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18(2): 170–81. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1845>.
- Bilo, Dyulius Thomas. 2020. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1(1): 1–17. <https://jurnal.stsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/2>.
- Bilo, Dyulius Thomas, and Hasahatan Hutahaeen. 2023. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7(2): 121–34.
- Fitria, Restu Dwi, Muswardi Rosra, Shinta Mayasari, and 2005:209 Hurlock. 2017. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5(1): 54–67.
- Hutabarat, Oditha R. 2019. "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1(2): 1–23.
- Hutahaeen, Hasahatan, Hermanto Sihotang, and Purnamasari Siagian. 2021. "PAK Dalam Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Berita Hidup* 3(2): 171–88. <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/84>.
- Kolibu, Dirk R et al. 2021. "Strengthening the Values of Christian Education in Facing the New Normal Era." *Psychology and Education Journal* 58(2): 10937–44. <https://www.researchgate.net/profile/Edward-Hanock/publication/>.
- Kusnandar, Yotam Teddy. 2017. "Pentingnya Golden Character." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1(1): 11–22.

- Leuwol, Natasya Virginia, Sherly Gaspersz, Marissa Swanda Tupamahu, and Windy Wonmaly. 2023. "Karakteristik Kepemimpinan Ideal Di Era Generasi Milenial." *Journal on Education* 5(2): 4292–4302.
- Lickona, Thomas. 2013. "Character Education: The Cultivation of Virtue." In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, ed. Francis Taylor. Mahwah, NJ: Erlbaum Associates, 591–612.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman et al. 2021. "Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 36–42. <https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/422>.
- Ndruru, Sokhiziduhu. 2019. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2(1): 32–44. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/4/3>.
- Nome, Abdora A. R. 2021. *Strategi Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Usia 6-12 Tahun Di SD Kristen Mutiara Indah*. Jakarta. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/282>.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pangaribuan, Anna Vera. 2020. "Konseling Pastoral Pra-Nikah Dan Keluarga." In *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1–10.
- Paparang, Stenly R. 2016. *Apologetika Diskursus Dan Vindikasi Iman Kristen*. ed. Hasahatan Hutahaean. Medan: Prodi Teologi STT-SU.
- Parhusip, Bongsu, Hasahatan Hutahaean, and Elda Theresia. 2020. "Penerapan Model Think-Pair and Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAK Pada Siswa SMP." *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2): 117–40. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/349>.
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta dan Bandung: BPK Gunung Mulia dan STT Bandung.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2(1): 1–18. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/593/433>.
- Purwaningsih, Christiani, and Amir Syamsudin. 2022. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 2439–52.
- Rantung, Djoys Anneke. 2019. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Shanah* 3(2): 63–76. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>.
- Saefudin, Asep, and Yeti Nurizzati. 2018. "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon." *Edukosos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 7(1): 1–16.
- Sayekti, Asri, Dwita Darmawati, and Sulistyandari Sulistyandari. 2020. "Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Baturaden." *Soedirman Economics Education Journal* 2(1): 9–17.
- Siallagan, Thomson. 2021. "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Exelsis Deo* 5(1): 29–44.
- Simanjuntak, Linda Zenita, Samuel Abdi Hu, and Lukgimin Aziz. 2021. "Teologi Pengembangan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat." *Manna Rafflesia* 7(2): 348–68. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/153.
- Siregar, Nurliani, Hasahatan Hutahaean, and dkk. 2021. "Pola Asuh Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Karakter." *GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU* 8(2): 190–99. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/2462>.
- Siregar, Sindar, Gundari Ginting, Riste Tioma Silaen, and Hasahatan Hutahaean. 2022. "Pesantren Kristen Dengan Pelatihan Baca Gali Alkitab (BGA) Di SMA Negeri 2 Sipora-Mentawai." *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3(2): 108–17.
- Sutanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. 2018. "Spiritualitas Generasi Muda Dan Keluarga." In *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto. Jakarta: Bilangan Research Center, 59–78.
- Telaumbanua, Arozatulolo. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1(2): 219–31. www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9/pdf%0D.
- Tim Penulis. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Elkana Chrisna. 2018. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1(2): 132–45. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.